

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, religi, dan kesenian. Hadirnya manusia tidak terlepas dari kebudayaan yang mencerminkan kehidupan mereka. Salah satu unsur yang mencerminkan suatu sistem kebudayaan adalah sistem teknologi. Sistem teknologi tersebut membuat banyak pengguna sosial saling berinteraksi (Kontjaningrat, 1990:208).

Fenomena yang muncul saat ini, pengguna media sosial mempermalukan dirinya untuk kepopuleran semata. Sherry Turkle (dalam Republika, 2020) mengatakan bahwa mempermalukan diri merupakan bentuk psikologis yang terganggu dan pada era sekarang merupakan suatu kepopuleran. Mereka yang mempermalukan dirinya dalam konten dapat membantu mereka merasa yakin bahwa mereka telah melakukan sesuatu dengan benar walaupun dengan menjatuhkan orang lain. Hal ini dilakukan untuk mencari popularitas.

Kepopuleran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan atau memperoleh kehidupan yang layak. Seorang yang bernama akun Popo Barbie di tiktoknya kerap memberikan konten yang tidak menunjang dari segi pendidikan, tetapi berkat dari konten tidak menunjang tersebut, Popo Barbie berhasil menaikkan perekonomian keluarganya, bahkan memiliki mobil pribadi. Begitu juga Denies Chariesta yang viral ketika mempublikasikan kekerasan verbal dari kontennya terhadap warganet. dalam selingan kontennya, Denies Chariesta

kerap menunjukkan bunga-bunga hasil karyanya sehingga menarik banyak pembeli. (Sumber: Tiktok Denies Chariesta)

Cakupan media sosial ini luas dan tidak terbatas, baik dari segi waktu dan jarak maupun penggunaannya untuk bersosialisasi. Di manapun pengguna berada dia bisa mengakses media sosial dengan bantuan sinyal yang memadai. Menurut survei Adam Rizal pada tahun 2021, Rata-rata pengguna media sosial menghabiskan waktu sisa untuk berinteraksi. Dari data Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia mencapai 271.349.889 jiwa dan dari jumlah itu 61,8 persen menggunakan media sosial sebagai rutinitas kehidupannya (Rizal, 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media sosial merupakan media daring yang tingkat penggunaannya sangat tinggi untuk berkomunikasi antara satu orang dengan orang lainnya.

Menurut Kietman (2011), media sosial berfungsi :

- (1) *conversations*, yakni pengaturannya menggambarkan pengguna saat berkomunikasi dengan pengguna media sosial lainnya;
- (2) *identity*, yakni pengguna media sosial mampu memperkenalkan penggunaannya lewat identitas diri yang telah diisi oleh pengguna tersebut, baik nama, umur, jenis kelamin, foto maupun yang lainnya;
- (3) *sharing*, yakni fungsi media sosial untuk mempermudah penggunaannya saling bertukar pikiran dalam bentuk teks, suara, foto, video dan sebagainya;
- (4) *presence dan relationship*, yakni fungsi media sosial sebagai pemberitahuan, apakah lawan penggunaannya sedang aktif dan bisa berkomunikasi;
- (5) *group*, yakni fitur media sosial yang membuat pengguna bisa berkomunikasi dengan banyak orang secara bersamaan melalui daring.

Media Sosial diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia dalam berkomunikasi secara daring. Namun, banyak penggunaannya yang tidak

memanfaatkan fitur tersebut untuk menciptakan hal baik dalam kehidupannya (yang bisa diambil dan diterapkan sisi positifnya bagi penonton).

Ditemukan banyak ujaran berbentuk penistaan dan makian yang bisa membuat keributan antara sesama pengguna media sosial. Contohnya, penistaan agama yang dilakukan oleh Ustad Yahya Waloni sehingga menarik perhatian pengguna media sosial dan berujung konflik. Contoh lain, perang mulut antara keluarga Uya Kuya dan Denies Chariesta yang ternyata setingan dan diklarifikasikan langsung oleh kedua pihak bahwasanya setingan tersebut memberikan keuntungan yang besar bagi mereka.

Pemicuan konflik dari konten Denies Chariesta dimulai saat pengguna media sosial mentransfer kekerasan verbal secara daring ke pengguna media sosial lainnya untuk kepentingan atau kepuasan hasrat dalam diri tanpa memikirkan efek panjang tuturannya.

Tiap tuturan kekerasan verbal memiliki maksud dan makna dalam konteks tertentu ketika diujarkan, misalkan untuk mengungkapkan ejekan atau kekesalan. Berbicara mengenai konteks, erat kaitannya dengan ilmu pragmatik. Konteks adalah unsur diluar bahasa yang memengaruhi pemakaian bahasa. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam lingkaran hubungan interaksi.

Dalam bermedia sosial, interaksi ketika bertutur sering menimbulkan benturan-benturan sosial. Benturan sosial itu timbul karena ketidakcocokan antara kenyataan dari keinginan. Apabila benturan itu diekspresikan melalui bahasa, aktivitas berbicara yang seperti itu cenderung menjadi kekerasan verbal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang merupakan suatu kajian untuk mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur yang kemudian ditafsirkan oleh mitra tuturnya. Chaer (2010:23) mendefenisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang berfungsi untuk menganalisis satuan-satuan bahasa itu yang digunakan dalam pertuturan komunikasi.

Di dalam pragmatik, ujaran-ujaran verbal dapat dimaknai dengan eksklusif. Kajian pragmatik begitu sentral fungsinya karena tujuan dari komunikasi yang terjalin adalah interpretasi makna antara penutur dengan pendengar, dan sebaliknya. Dalam ranah kajian pragmatik, kekerasan verbal dilihat berdasarkan tuturan yang diujarkan lalu ditinjau melalui tindak tutur kekerasan. Tindak tutur kekerasan selain dengan titi nada yang tinggi, juga ditandai dengan kelugasan pengungkapan serta kata-kata yang menyakitkan hati (kata-kata jorok atau makian yang merendahkan pihak lain).

Baryadi (2012:37) mengklasifikasikan empat jenis kekerasan verbal, yaitu tindak tutur kekerasan verbal tidak langsung, tindak tutur kekerasan verbal langsung, tindak tutur kekerasan verbal represif, dan tindak tutur kekerasan verbal alienatif. Senada dengan Baryadi, Kesworo (2014:27) menyebutkan bahwa kekerasan verbal adalah tindak kekerasan seseorang melalui kegiatan berbahasa menggunakan kata-kata, kalimat yang dapat membuat korbannya merasa tersakiti secara psikologis. Kesworo juga mengklasifikasikan kekerasan verbal atas enam kategori, yaitu umpatan, hiperbol, eufimisme, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi.

Banyak pengguna media sosial tidak dapat memilah mana konten edukatif yang bisa membangun diri ke arah lebih baik, bukan cuma penikmat secara historis, tetapi pengguna aktif kerap menimbulkan kekerasan verbal untuk mencari kepopuleran semata, baik yang berprofesi sebagai artis, youtubers, selebgram, tiktokers dan pengguna aktif media sosial lainnya. kepopuleran semata, baik yang berprofesi sebagai artis, youtubers, selebgram, tiktokers dan pengguna aktif media sosial lainnya.

Pengguna media sosial lebih aktif terhadap konten tidak mendidik sebagai media hiburan, bahkan Nuning Rodiyah selaku komisioner KPI mengatakan bahwasanya stasiun televisi masih langgeng menayangkan hiburan tidak mendidik (dalam Kompas.com, 2019).

Penelitian ini dilatarbekangi oleh kontroversi dari kekerasan verbal dalam media sosial Denies Chariesta. Maraknya sindiran atau makian dari kekerasan verbal yang diterima dari media sosial Denise Chariesta baik dalam instagram, tiktok maupun akun youtube pribadinya serta bentuk kekerasan verbal, seperti berkata kasar, membentak, memarahi, berteriak, menakut-nakuti, mengancam, serta memberikan label yang buruk kepada pengguna media sosial.

Denies Chariesta merupakan seorang enterpreneur toko bunga yang kemudian menjadi viral dalam aplikasi Tiktok dengan mengatakan *“Hai guys, selamat malam. Gua mau kasih tau aja nih kalau kita itu orang kaya nongkrongnya di Mall. Mallnya mall mevah, kalau kalian gimana? Di pinggiran ya? Ya udah gak usah temanan sama kita, maaf ya”* Penelitian ini mengklasifikasikan jenis-jenis dan bentuk-bentuk dari

kekerasan verbal yang terjadi dalam media sosial Denies Chariesta baik Tiktok, Instagram dan akun Youtube pribadinya.

Terdapat beberapa penelitian yang menganalisis kekerasan verbal tentang tindak tutur maupun teknologi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Danastasia dan Nita Veronika Simbolon, 2018) yang berjudul 'Kekerasan Verbal Pada Film Warkop DKI Reborn Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce' ditemukan bahwa kekerasan verbal dari tuturan setiap pemeran utama DKI Reborn menghasilkan kata-kata yang bertujuan untuk membentak, menghina, merendahkan, serta pemberian julukan negatif yang dianalisis dengan segitiga Pierce.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hotri Elsaveramika Purba, 2015) yang berjudul 'Kekerasan Verbal dalam Sinetron Indonesia: Kajian Psikopragmatik' menemukan bahwa Bentuk kekerasan verbal yang mengejek hingga memermalukan lawan tutur merupakan ungkapan yang tidak kooperatif dari penutur terhadap lawan tutur untuk menyela pembicaraan lawan tutur hingga mencitrakan emosi yang tidak terkontrol, dan mengungkapkan sebutan ataupun hal yang menunjukkan status lawan tutur tanpa etika sikap dan bahasa yang baik. Sehingga memiliki simpulan yang sama dengan Danastasia bahwasanya kekerasan verbal dituturkan dengan maksud menjatuhkan lawan tutur dengan kata-kata yang kasar dan menyakiti hati lawan tutur.

Penelitian yang dilakukan oleh Yustikomah (2015) menulis skripsi mengenai bentuk dan latar belakang kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Dalam penelitian itu, ditemukan empat bentuk kekerasan verbal yaitu

kekerasan verbal tidak langsung, langsung, represif maupun alienatif. Semua bentuk kekerasan verbal yang ditemukan dalam novel *Saman*. Hal itulah yang membuat novel ini tidak direkomendasikan untuk dijadikan bahan ajar, yakni dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk usia siswa anak-anak hingga remaja. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Astanti (2016) menulis artikel mengenai analisis tindak tutur dalam novel *Jegingger Berkisar Merah Edisi Banyumas* karya Ahmad Tohari. Temuan penelitiannya adalah sebagai berikut: 11 tindak lokusi, 8 tindak ilokusi, 7 tindak perlokusi. Berdasarkan prinsip kerja sama terdapat 4 aturan atau maksim, yaitu: 9 bentuk maksim kuantitas, 5 bentuk maksim kualitas, 7 bentuk maksim hubungan, 6 bentuk maksim cara. Berdasarkan prinsip kesopanan terdapat 6 maksim atau bentuk aturan, yaitu: 7 bentuk maksim kebijaksanaan, 4 bentuk maksim penghargaan, 7 bentuk maksim kesederhanaan, 9 bentuk maksim kesepakatan, 5 bentuk maksim simpati, 4 bentuk maksim kedermawanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur bahasa Jawa dan prinsip kerjasama yang terdapat dalam novel *Jegingger Berkisar Merah Edisi Banyumas* karya Ahmad Tohari.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2017) menulis skripsi tentang jenis tindak tutur bahasa guru serta makna pragmatik yang terdapat dalam tuturan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Karangreja tahun ajaran 2016/2017. Peneliti mengumpulkan tuturan-tuturan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan melakukan klasifikasi jenis tindak tutur serta makna pragmatiknya. Dari penelitiannya ditemukan beberapa jenis tindak tutur antara

lain, tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tindak tutur langsung literal.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa kekerasan verbal merupakan sebuah konten yang tidak baik untuk dikonsumsi penonton. kekerasan verbal yang dituturkan bertujuan untuk mempengaruhi penonton agar mengikuti apa yang ditampilkan atau dituturkan. Jika penonton mengikuti hal baik dari konten Denise Chariesta tersebut, Denise Chariesta telah memberi dampak baik terhadap kehidupan manusia dalam menggunakan teknologi, tetapi malah sebaliknya timbul pengaruh negatif dalam komunikasi bersosial media. Hal ini tentu saja mengasumsikan konten Denies Chariesta merupakan konten tidak mendidik yang sangat disayangkan mengingat profesi Denies sebagai publik figur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada sejumlah masalah yang berhasil diidentifikasi, seperti terlihat di bawah ini

- (1) Sering tertuturkan Denies Chariesta di akun sosial medianya seperti berkata kasar, membentak, memarahi, berteriak, menakut-nakuti, mengancam, serta memberi label yang buruk kepada pengguna media sosial.
- (2) Pengguna media sosial lebih aktif dengan konten tidak mendidik sebagai media hiburan pengguna media sosial
- (3) Diskriminasi terhadap warganet terjadi dalam media sosial Denies Chariesta

- (4) Dalam media sosial Denies terdapat jenis-jenis kekerasan verbal
- (5) Setiap bentuk kekerasan verbal yang ditampilkan memiliki jenis yang berbeda

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan tuturan yang berbentuk kekerasan verbal pada media sosial Denies Chariesta dengan menggunakan teori tindak tutur kekerasan Baryadi dan bentuk kekerasan verbal Kesworo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumusan masalahnya berikut ini.

- (1) Bagaimana jenis-jenis kekerasan verbal pada media sosial Denise Chariesta?
- (2) Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal pada media sosial Denise Chariesta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk

- (1) Menjelaskan jenis kekerasan verbal dalam media sosial Denies Chariesta.
- (2) Menjelaskan bentuk kekerasan verbal pada media sosial Denies Chariesta

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan bidang linguistik, terkhusus bidang Sociolinguistik

- (2) Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan akan jenis dan bentuk kekerasan verbal yang terdapat di konten Denies Chariesta.

1.6.2 Manfaat Praktis

- (1) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca untuk mengetahui kekerasan verbal yang terdapat pada konten Denies Chariesta
- (2) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca dalam membimbing dan mencerdaskan karakter bangsa dalam memilih konten edukasi
- (3) Memberikan motivasi dan inspirasi kepada peneliti-peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih banyak dan mendalam mengenai kekerasan verbal.

